

---

## Respon Sosial Terhadap Viralitas Media : Studi Pada Pembentukan Persepsi Orang Tua Dalam Kasus Video Guru dan Murid di Kota Gorontalo

---

Febiola Astuti<sup>1</sup>, Funco Tanipu<sup>2</sup>, Rudy Harold<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [febiolaastuti1@gmail.com](mailto:febiolaastuti1@gmail.com), [funco@ung.ac.id](mailto:funco@ung.ac.id), [rudy\\_harold@ung.ac.id](mailto:rudy_harold@ung.ac.id)

---

|           |    |          |      |
|-----------|----|----------|------|
| Diterima  | 20 | November | 2025 |
| Disetujui | 09 | Desember | 2025 |
| Dipublish | 12 | Desember | 2025 |

### Abstract

This study aims to analyze how media virality plays a role in shaping social responses and parental perceptions regarding the case of an immoral video between a teacher and a student in Gorontalo City. The approach used was a qualitative phenomenological case study, focusing on social experiences and the process of meaning-making among parents. The primary informants for this study were mothers from the Beringin Rempong group in Tuladenggi Village, with their children serving as supporting informants. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation. The results showed that social media virality had a significant influence on the formation of parental perceptions and social responses. The viral case not only elicited emotional reactions such as anger, shock, and concern, but also encouraged moral reflection and changes in attitudes in parenting patterns. The process of social meaning-making occurs through three stages of social construction according to Berger and Luckmann: externalization, when parents express their views and reactions through conversation and social media; objectivation, when shared meaning is formed within the group and becomes a moral understanding; and internalization, when these values are internalized and manifested in concrete actions such as increased supervision, communication, and ethical guidance within the family. Thus, the virality of social media not only influences public opinion, but also acts as a means of forming new social and moral awareness in the family environment.

---

**Keywords:** *Media Virality, Parents, Perception, Parenting Patterns, Social Construction, Social Response*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana viralitas media berperan dalam membentuk respon sosial dan persepsi orang tua terhadap kasus video asusila antara guru dan murid di Kota Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus fenomenologis, yang berfokus pada pengalaman sosial dan proses pembentukan makna di kalangan orang tua. Informan utama penelitian ini ialah para ibu dari kelompok Beringin Rempong di Kelurahan Tuladenggi, dengan anak-anak mereka sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa viralitas media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan persepsi dan respon sosial orang tua. Kasus yang viral tidak hanya menimbulkan reaksi emosional seperti marah, kaget, dan prihatin, tetapi juga mendorong refleksi moral dan perubahan sikap dalam pola pengasuhan anak. Proses pembentukan makna sosial



berlangsung melalui tiga tahapan konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, ketika orang tua mengekspresikan pandangan dan reaksi melalui percakapan dan media sosial; objektivasi, ketika makna bersama terbentuk dalam kelompok dan menjadi kesepakatan moral; serta internalisasi, ketika nilai-nilai tersebut dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata seperti peningkatan pengawasan, komunikasi, dan bimbingan etika di keluarga. Dengan demikian, viralitas media sosial tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga berperan sebagai sarana terbentuknya kesadaran sosial dan moral baru di lingkungan keluarga.

---

**Kata kunci: Konstruksi Sosial, Orang Tua, Persepsi, Pola asuh, Respon Sosial, Viralitas Media**

---

## Pendahuluan

Media sosial telah menjadi salah satu medium utama dalam penyebaran informasi secara cepat dan masif di era digital. Berdasarkan laporan *We Are Social* dan *Hootsuite* (2024), lebih dari 70% penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi publik. Platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi ide dan ekspresi diri, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk opini, nilai, dan persepsi masyarakat. Keberadaannya memberi dampak positif berupa kemudahan komunikasi, perluasan jejaring sosial, serta percepatan arus informasi. Namun, di sisi lain, media sosial juga menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan kualitas interaksi sosial langsung, kecanduan digital, konflik sosial, serta penyebaran hoaks dan ujaran kebencian (Cahyono, 2016; Iswanti, Lestari, & Hani, 2020).

Fenomena *viralitas* merupakan salah satu dampak paling menonjol dari perkembangan media sosial. Konten dikatakan viral ketika tersebar luas dalam waktu singkat dan mampu menimbulkan keterlibatan emosional yang tinggi di kalangan pengguna (Berger & Milkman, 2012). Menurut Deza dan Parikh (2015), indikator viralitas meliputi banyaknya interaksi pengguna, frekuensi unggahan dibagikan, serta tingginya tingkat keterlibatan publik. Namun, di balik popularitasnya, viralitas sering kali membawa konsekuensi sosial. Peters et al. (2020) dalam Purba dan

Rinaldo (2024) menegaskan bahwa konten viral kerap menyebar tanpa mempertimbangkan kebenaran informasi, sehingga dapat memicu disinformasi, misinformasi, serta pembentukan stigma sosial terhadap individu atau kelompok tertentu.

Salah satu fenomena yang memperlihatkan dampak tersebut adalah kasus tersebarnya video asusila antara guru dan murid di Kota Gorontalo. Video berdurasi singkat tersebut dengan cepat menyebar melalui berbagai platform digital dan memicu beragam reaksi masyarakat, mulai dari empati hingga kecaman moral. Kasus ini tidak hanya mengguncang dunia pendidikan, tetapi juga menimbulkan refleksi sosial yang mendalam di kalangan orang tua, terutama dalam hal tanggung jawab moral dan pengawasan terhadap anak.

Hasil observasi awal terhadap komunitas ibu-ibu “Beringin Rempong” di Kelurahan Tuladenggi menunjukkan bahwa peristiwa ini memicu peningkatan kewaspadaan tanpa diiringi kepanikan berlebihan. Orang tua mulai memperkuat komunikasi dengan anak, menanamkan kembali nilai-nilai kesopanan, serta lebih selektif dalam memantau aktivitas digital anak. Fenomena ini memperlihatkan bahwa viralitas media dapat berfungsi sebagai pemicu refleksi sosial, di mana orang tua meninjau ulang peran dan tanggung jawab mereka dalam membentuk karakter anak di tengah arus informasi yang terbuka.

Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi saluran penyebaran informasi, tetapi



juga arena pembentukan persepsi sosial dan kesadaran moral masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya memahami bagaimana viralitas media membentuk respon sosial dan persepsi orang tua terhadap kasus video guru dan murid di Kota Gorontalo, dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menelusuri bagaimana makna sosial dan nilai moral dibangun melalui interaksi di ruang digital maupun domestik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya terhadap proses terbentuknya respon sosial dan persepsi orang tua sebagai dampak dari viralitas media sosial pada kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti dampak negatif media sosial seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan degradasi moral generasi muda, penelitian ini justru menekankan dimensi reflektif dan konstruktif dari viralitas media sebagai pemicu lahirnya kesadaran moral baru dalam keluarga.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berlandaskan paradigma postpositivisme, di mana realitas sosial dipahami sebagai fenomena yang kompleks, dinamis, dan sarat makna (Abdussamad, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses terbentuknya persepsi dan respon orang tua terhadap viralitas media sosial pada kasus video guru dan murid di Kota Gorontalo.

Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap anggota kelompok *Beringin Rempong* yang terdiri atas ibu-ibu dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam, sementara observasi dilakukan secara tidak langsung untuk mengamati perilaku dan interaksi sosial yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji.

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang diperoleh dari pemberitaan daring, unggahan media sosial, serta literatur ilmiah relevan yang mendukung analisis data primer. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu orang tua yang mengetahui atau menanggapi kasus viral tersebut dan memiliki anak usia sekolah; anak-anak mereka juga dilibatkan sebagai informan pendukung guna memberikan perspektif tambahan terhadap pengaruh persepsi orang tua dalam membentuk cara pandang mereka. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yakni reduksi data untuk menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dan penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif untuk mengungkap makna sosial yang muncul dari hasil temuan (Sulistyawati, 2023).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Respon Sosial Awal Orang Tua terhadap Viralitas Kasus**

Penyebaran video yang menampilkan kasus antara guru dan murid di Kota Gorontalo melalui media sosial memicu beragam reaksi dari masyarakat, terutama kalangan orang tua. Respons spontan tersebut menjadi titik awal terbentuknya persepsi sosial, ketika individu mulai menafsirkan dan memberi makna terhadap peristiwa yang mereka temui di ruang digital. Mayoritas informan mengetahui kasus ini melalui platform seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok, dengan reaksi awal berupa keterkejutan, kekecewaan, serta kekhawatiran terhadap marwah dunia pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi anak-anak. Dalam konteks ini, respon sosial tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan tiga dimensi reaksi sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2015) dalam Putri et al. (2020), yakni kognitif berupa penilaian moral terhadap perilaku



menyimpang, afektif yang tampak melalui ekspresi emosional seperti marah dan kecewa, serta konatif yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti berdiskusi, menyampaikan opini, dan menyebarkan informasi di lingkungan sosial maupun digital.

Informan IG (33 tahun), seorang guru, menyatakan bahwa ia pertama kali mengetahui kasus tersebut melalui grup WhatsApp sekolahnya. Ia menuturkan: “Saya tau ini kasus dari grup WA sekolah. So ribut skali di grup ini komentar pe banya skali dengan macam-macam kata-kata dari torang sesama guru. Pas saya tau apa yang bekeng ribut kong liat itu video pertama kali, syok skali saya ya Allah deng jijik sekali. Malu juga sebagai guru, bagaimana boleh guru ini barani mo melakukan itu pa depe anak murid ey...” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya reaksi emosional kuat (*afektif response*) yang didorong oleh identitas profesinya sebagai pendidik. Rasa jijik dan malu yang ia ungkapkan menunjukkan keterikatan moral terhadap profesi guru, yang seharusnya menjadi panutan. Ia juga mengekspresikan kekhawatiran terhadap keamanan anak-anak di sekolah, yang menjadi refleksi awal dari penilaian kognitif dan afektif terhadap fenomena sosial.

Informan FT (31 tahun), seorang ibu rumah tangga, pertama kali mengetahui peristiwa ini melalui unggahan di Facebook yang menampilkan tangkapan layar video tersebut. Ia menuturkan: “Kita ini pertama kali dapa tau ini video dari Facebook... takage skali karna itu skolah yang viral itu ada kita pe ponakan sekolah di situ. Kita telfon ini tape ponakan kong video ada pdia... Pas lia kita syok... Bagaimana mungkin ini guru so ta tua-tua kong mo b lecehkan ini anak masih dibawah umur kasiang...” Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa reaksi sosial yang muncul tidak hanya emosional, tetapi juga bersifat konatif,

ditandai dengan tindakan nyata berupa komunikasi dan klarifikasi langsung dengan anggota keluarga yang terkait dengan lokasi kejadian. Informan bahkan turut menyebarkan informasi kepada orang di sekitarnya.

Informan FP (38 tahun) menyampaikan bahwa ia mengetahui kasus tersebut melalui potongan video di TikTok. Ia mengatakan: “Saya kaget lihat kasus ini, awalnya cuma dari potongan video TikTok. Pas abis lia itu video saya ba komen di TikTok, semoga sekolah itu segera ba ambe tindakan karena ini peristiwa mo ada dampak pa anak-anak lain...” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang utama bagi masyarakat dalam mengekspresikan opini moral. Tindakan informan untuk berkomentar langsung di media digital mencerminkan konatif response, di mana individu tidak hanya bereaksi secara emosional, tetapi juga menunjukkan partisipasi sosial aktif dalam ranah publik digital.

Informan SP (49 tahun), seorang pegawai negeri sipil, juga mengaku mengetahui kasus tersebut dari Facebook dan menuturkan: “Saya tau kasus ini dari Facebook, kalo liat depe video secara keseluruhan tida. Cuma saya liat kasus itu saya prihatin, sayang juga kan kejadian seperti itu terjadi... guru berbuat begitu, harusnya jadi yang mengayomi tapi malah menjadi perusak.” Respon SP menunjukkan bentuk refleksi moral kolektif di mana nilai-nilai keprofesian guru dan tanggung jawab sosial dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Ia menilai kasus ini tidak hanya sebagai pelanggaran individu, tetapi juga kegagalan institusional yang dapat merusak citra pendidikan.

Berbeda dengan itu, informan AA (45 tahun) menampilkan reaksi yang lebih rasional dan berusaha melihat kemungkinan faktor



penyebab lain di balik peristiwa tersebut. Ia menuturkan: “Waktu pertama tau itu kasus, saya kaget. Tapi yah, torang juga tida tau cerita dari awal bagaimana, mungkin saja ada faktor lain juga. Bisa jadi karna masalah ekonomi, atau mungkin si murid itu mau gampang-gampang saja urus tugas sekolah...” Pandangan AA menunjukkan bahwa sebagian individu tidak hanya berhenti pada reaksi emosional, tetapi mencoba memahami konteks sosial dan ekonomi yang mungkin melatarbelakangi perilaku menyimpang tersebut. Hal ini menggambarkan proses kognitif yang lebih reflektif dalam memahami suatu fenomena sosial yang viral di ruang publik digital.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa proses *eksternalisasi* (Berger & Luckmann, 1990) berlangsung nyata ketika para informan mengekspresikan pandangan, nilai, dan emosi mereka terhadap kasus viral tersebut melalui percakapan keluarga, grup media sosial, dan forum sosial komunitas seperti arisan ibu-ibu *Beringin Rempong*.

### **Peran Viralitas Media dalam Pembentukan Makna Kolektif**

Viralitas kasus video asusila yang melibatkan guru dan murid di Kota Gorontalo menjadi pemicu lahirnya kesadaran dan makna sosial yang terbentuk secara kolektif di tengah masyarakat, khususnya di kalangan ibu-ibu kelompok *Beringin Rempong* di Kelurahan Tuladenggi. Penyebaran video yang berlangsung cepat melalui berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok bukan hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga membentuk ruang diskursif tempat masyarakat menegosiasikan nilai dan moralitas. Proses pembentukan makna ini terjadi melalui diskusi berulang, pertukaran opini, dan refleksi sosial

baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Dari hasil wawancara terhadap lima informan, tampak bahwa kasus tersebut menjadi topik pembicaraan utama di lingkungan keluarga dan komunitas, menunjukkan pergeseran dari reaksi emosional individu menuju pembentukan persepsi kolektif yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial.

Informan IG (33 tahun) yang berprofesi sebagai guru sekaligus orang tua menyampaikan bahwa viralnya kasus tersebut memunculkan reaksi kaget, marah, dan kecewa di kalangan guru maupun orang tua. Ia menuturkan: “Sebagai orang tua kami kaget dan marah, karena sekolah torang anggap tempat aman, tapi ternyata masih bisa terjadi hal seperti itu. Sebagai guru saya juga malu dan kecewa, karena nama baik profesi rusak akibat ulah oknum. Ini jadi pelajaran supaya torang guru lebih profesional, jaga nama baik profesi, dan sekolah juga harus lebih ketat dalam pengawasan supaya kejadian bagini nda terulang lagi.”

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya respon afektif yang kuat, diikuti kesadaran moral terhadap pentingnya menjaga profesionalitas guru dan tanggung jawab lembaga pendidikan. IG juga menekankan perlunya tindakan hukum terhadap pelaku sebagai bentuk efek jera dan pembelajaran sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa viralitas media berperan dalam membangkitkan kesadaran moral kolektif, di mana nilai-nilai sosial dikukuhkan melalui perbincangan publik.

Pandangan serupa disampaikan oleh FT (31 tahun), seorang ibu rumah tangga yang menilai bahwa ketidakpercayaan terhadap lembaga pendidikan bukanlah hal baru, namun semakin menguat pasca viralnya kasus ini. Ia menjelaskan: “Kasus itu so viral skali, tiap





kumpul ibu-ibu pasti torang bahas. Ada juga yang salahkan siswi, tapi hampir semua di kelompok torang sepakat guru yang paling salah. Dari situ torang jadi lebih waspada dan lebih awasi anak-anak.” Keterangan FT memperlihatkan bahwa percakapan sosial di kalangan ibu-ibu menjadi sarana reproduksi makna dan nilai bersama. Diskusi berulang melahirkan kesepakatan moral bahwa perilaku guru merupakan pelanggaran serius terhadap norma sosial, sekaligus memperkuat peran orang tua dalam pengawasan anak.

Sementara itu, FP (38 tahun) mengetahui kasus tersebut melalui potongan video yang beredar di TikTok. Ia menuturkan: “Awalnya cuma liat-lia saja, tapi lama-lama makin viral, muncul terus di beranda. Kasus ini torang bahas di rumah, di arisan, di grup WhatsApp. Banyak yang bilang guru itu harus langsung dipecat dan sekolah juga disalahkan karena lambat bertindak. Harusnya sekolah sigap dari awal supaya kejadian begini tida sampai viral.” Pernyataan FP memperlihatkan bahwa media sosial berperan memperluas jangkauan isu hingga menjadi wacana publik bersama, di mana masyarakat mengaitkan tanggung jawab moral individu (guru) dengan tanggung jawab institusional (sekolah). Proses ini merupakan bentuk objektivasi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1990), yaitu pelembagaan makna individu menjadi realitas kolektif melalui komunikasi sosial dan simbolik.

Senada dengan hal tersebut, SP (49 tahun) menilai bahwa kasus ini bukan lagi persoalan individu, tetapi telah berkembang menjadi persoalan sosial yang harus ditangani secara sistematis. Ia mengatakan: “Setiap torang kumpul pasti itu kasus dibahas. Walaupun pandangan beda-beda, tapi torang satu suara kalau guru itu salah besar. Sekolah juga ikut salah karena lambat ambil tindakan. Ini bukan pertama kali terjadi, sudah sering torang

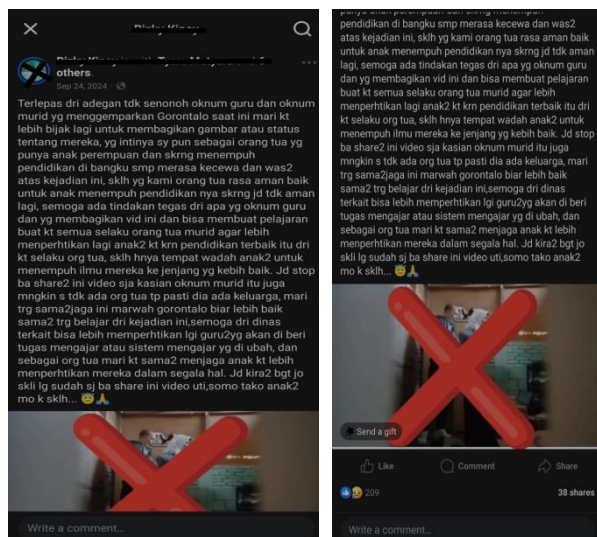
dengar kasus begini. Jadi pemerintah dan sekolah musti lebih tegas.”

Pernyataan SP menunjukkan munculnya bentuk kesadaran reflektif kolektif, di mana masyarakat mulai menuntut tanggung jawab struktural dari lembaga pendidikan dan negara. Dengan demikian, media sosial bukan hanya memperkuat emosi publik, tetapi juga mengarahkan kesadaran sosial menuju tindakan kolektif berupa tuntutan moral dan institusional.

Lebih lanjut, AA (45 tahun) menegaskan pentingnya perlindungan terhadap anak sebagai korban. Ia menyampaikan: “Banyak orang bahas kasus itu di mana-mana. Tiap orang punya pendapat masing-masing, tapi ujung-ujungnya torang semua sepakat guru itu salah. Sekolah juga salah karena sudah tahu tapi diam saja. Guru itu harus dilapor, anak masih di bawah umur dan butuh perlindungan.” Keterangan AA menegaskan bahwa melalui diskusi berulang di ruang publik dan media sosial, masyarakat mencapai konsensus moral bersama mengenai pentingnya penegakan keadilan dan perlindungan anak. Kesepakatan ini menjadi bukti bahwa makna yang awalnya bersifat subjektif kini telah melembaga menjadi nilai sosial yang disepakati secara kolektif.

Selain data wawancara, unggahan-unggahan di media sosial seperti Facebook memperlihatkan bagaimana opini publik dikonstruksi dan diperkuat secara bersama. Seperti gambar dibawah ini :





Salah satu unggahan yang diamati menampilkan ekspresi kekecewaan dan kemarahan orang tua, disertai ajakan agar pelaku ditindak tegas, video tidak disebarluaskan ulang, dan pengawasan terhadap anak diperketat. Unggahan tersebut memperoleh 209 tanda suka, 38 kali dibagikan, dan 33 komentar, menunjukkan bahwa opini tersebut telah diterima dan diperkuat secara luas sebagai narasi sosial dominan.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna kolektif berlangsung melalui dua ruang utama: interaksi tatap muka di komunitas lokal dan interaksi digital di media sosial. Dalam konteks teori konstruksi sosial realitas oleh Berger dan Luckmann, fenomena ini merepresentasikan tahap *objektivasi*, di mana makna subjektif hasil interaksi sosial menjadi kenyataan objektif yang diterima masyarakat luas. Kesepahaman bahwa tindakan guru adalah pelanggaran moral dan profesionalitas telah berubah menjadi norma sosial baru yang memengaruhi pola asuh, pengawasan anak, dan tuntutan terhadap sistem pendidikan.

Dengan demikian, viralitas media tidak hanya memediasi penyebaran informasi, tetapi juga berperan sebagai agen reproduksi nilai moral

dan pembentukan kesadaran kolektif masyarakat. Proses ini menunjukkan bagaimana teknologi komunikasi digital mampu memperkuat proses sosialisasi nilai dan mempercepat pelebagaan norma baru dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam konteks perlindungan anak dan integritas lembaga pendidikan.

## Perubahan Nilai dan Persepsi Orang Tua dalam Pola Asuh

Fenomena viralnya video asusila antara guru dan murid di Kota Gorontalo tidak hanya memicu diskursus publik, tetapi juga menimbulkan refleksi moral di ranah domestik, khususnya pada kalangan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan sejumlah informan dari komunitas ibu-ibu *Beringin Rempong* di Kelurahan Tuladenggi, ditemukan adanya perubahan nyata dalam pola asuh dan nilai-nilai pengasuhan yang dianut. Para informan menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengawasan moral, etika, serta pemanfaatan media digital oleh anak. Kasus ini menjadi titik balik yang mendorong mereka menata ulang peran sebagai pendidik pertama di lingkungan keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan sosial di era digital.

Informan IG (33 tahun), menuturkan bahwa sejak video tersebut viral, ia menjadi lebih aktif berdialog dengan anak tentang moralitas dan etika. Ia mengatakan: “Saya jadi lebih sadar sekarang kalau peran torang orang tua itu bukan cuma pastikan anak pigi sekolah, tapi juga babimbing dia soal moral dan etika... sekarang torang lebih sering kerja sama sama orang tua lain tukar informasi soal anak-anak.” Pernyataan IG menunjukkan adanya pergeseran dari pola asuh yang pasif menjadi lebih komunikatif dan kolaboratif. Pengawasan tidak lagi dilakukan secara represif, tetapi melalui pendekatan dialogis yang menekankan



kesadaran moral anak dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Sementara itu, informan SP (49 tahun), menegaskan bahwa kasus tersebut membuatnya lebih waspada terhadap pergaulan dan aktivitas daring anak. Ia menyampaikan: “Setelah kasus itu viral, saya jadi lebih bajaga-jaga lagi perhatikan tingkah laku anak... apalagi soal media sosial, cepat skali dan macam-macam isinya. Tapi tetap saya kasi paham, tida semua yang dorang lia itu pantas mo ditiru.” Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pengawasan dilakukan dengan menanamkan kesadaran moral tanpa melanggar ruang privasi anak. SP mengakui bahwa perkembangan teknologi menuntut orang tua untuk beradaptasi dengan cara-cara baru dalam mendidik anak, termasuk membatasi pergaulan dan mengingatkan tentang etika interaksi dengan guru laki-laki.

Informan AA (45 tahun), juga mengungkapkan hal serupa. Ia menjelaskan bahwa pengawasan terhadap anak laki-laki justru lebih difokuskan pada pembentukan tanggung jawab digital: “Anak laki-laki itu kadang penasaran, gampang ikut-ikutan hal di media sosial... jadi torang orang tua musti tetap awasi tapi dengan cara yang halus, bukan marah-marah, supaya anak juga mau dengar.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pendekatan asuh yang lebih reflektif dan adaptif, di mana pengawasan dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang lembut agar anak merasa dihargai dan mau terbuka.

Selanjutnya, informan FP (38 tahun), menyoroti pentingnya menjaga batas pergaulan dan kehati-hatian dalam penggunaan media sosial. Ia menuturkan: “Saya selalu bilang pa dia, kalau di sekolah mo akrab sama guru atau teman laki-laki, musti tau batas... di dunia digital juga bahaya, apa-apa bisa cepat tersebar.” Dari hasil wawancara, FP menunjukkan kewaspadaan terhadap potensi risiko interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun digital,

sekaligus memperkuat penanaman nilai kehormatan diri dan etika pergaulan bagi anak perempuan.

Sementara itu, informan FT (31 tahun), ibu dari anak usia sekolah dasar, menekankan pentingnya pengawasan dini dan pembatasan akses digital. Ia mengungkapkan: “Anak cuma boleh main HP di waktu tertentu, tida boleh buka reels atau YouTube sembarangan... tiap kali dorang pulang sekolah pasti kita tanya-tanya juga.” Pernyataan dari FT memperlihatkan adanya penerapan pola asuh preventif yang disesuaikan dengan usia anak, dengan menekankan komunikasi rutin dan pengawasan waktu penggunaan gawai sebagai bentuk perlindungan dari paparan konten negatif.

Secara keseluruhan, wawancara dengan kelima informan menunjukkan kesamaan pola perubahan nilai dan persepsi orang tua terhadap pengasuhan anak di era digital pascaviralnya kasus tersebut. Seluruh informan menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap peran moral keluarga sebagai benteng utama pendidikan karakter. Pola pengasuhan yang sebelumnya bersifat otoritatif kini bergeser menuju pola komunikasi yang lebih terbuka, reflektif, dan edukatif. Para orang tua tidak lagi menempatkan diri semata sebagai pengontrol, tetapi sebagai mitra dialog bagi anak dalam memahami nilai dan batas perilaku yang pantas.

Sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1990), perubahan ini menunjukkan tahapan *internalisasi*, yaitu proses ketika nilai-nilai sosial yang awalnya bersifat eksternal menjadi bagian dari kesadaran individu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, orang tua di Kota Gorontalo menginternalisasi nilai-nilai moral baru yang muncul dari fenomena sosial viral sebagai pedoman dalam mendidik dan mengarahkan anak. Nilai seperti





kehati-hatian, kontrol diri, serta tanggung jawab digital menjadi bagian integral dari pola pengasuhan modern yang selaras dengan tantangan moral dan sosial di era media digital. Dengan demikian, peristiwa viral tersebut tidak hanya menjadi sumber keprihatinan sosial, tetapi juga berfungsi sebagai katalis bagi transformasi nilai dan praktik pengasuhan keluarga di masyarakat Gorontalo.

### **Persepsi Anak terhadap Perubahan Pola Asuh Orang Tua**

Perubahan nilai dan pola asuh yang muncul di kalangan orang tua setelah viralnya kasus video asusila antara guru dan murid di Kota Gorontalo turut dirasakan secara langsung oleh anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak dari informan utama, terlihat adanya penyesuaian dalam dinamika komunikasi antara orang tua dan anak, terutama dalam hal pengawasan, pemberian nasihat moral, dan penggunaan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa viralitas media sosial dapat berfungsi sebagai katalis bagi terbentuknya kesadaran moral baru dalam keluarga.

Informan BR (13 tahun), anak dari informan utama IG, menjelaskan bahwa perhatian ibunya meningkat setelah viralnya kasus tersebut. Ia menuturkan: “Pas itu kasus viral, mama jadi lebih sering tanya-tanya soal kegiatan di sekolah dan kase tau supaya hati-hati bermain media sosial. Mama bilang, tida samua yang viral itu bae untuk di lia, jadi harus bisa tau sendiri mana konten yang bae dan mana yang tida. Mama tida pernah priksa saya pe HP atau marah-marah. Mama juga bilang kalo ada yang bikin tida nyaman, langsung cerita saja. Soal guru, mama ingatkan supaya tetap jaga sikap dan jaga jarak yang sopan, apalagi sama guru laki-laki, soalnya mama bilang tida mo tau kalo pak guru somo pegang-pegang, bukan karna mo curiga tapi lebih belajar jaga diri.” Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam gaya komunikasi orang tua yang lebih terbuka dan dialogis. BR mengungkapkan bahwa ibunya lebih sering memberikan edukasi moral dan sosial tanpa menggunakan pendekatan represif seperti pemeriksaan gawai atau larangan keras. Pola asuh ini mencerminkan upaya membangun kesadaran

anak untuk memilah informasi secara mandiri dan menginternalisasi nilai kehati-hatian dalam interaksi sosial, baik di dunia nyata maupun digital.

Hal serupa diungkapkan oleh NMA (15 tahun), anak dari informan utama SP, yang menjelaskan adanya peningkatan perhatian dan pengawasan dari ibunya meskipun memiliki kesibukan bekerja. Ia mengatakan: “Mama jadi lebih kase perhatian pa saya, terutama soal pergaulan. Apalagi mama sibuk kerja. Cuma mama jaga kase ingatkan supaya jaga jarak kalo dekat sama guru laki-laki, jangan sampai terlalu akrab. Mama bilang, lebih bae jaga-jaga dari awal daripada nanti mo terjadi hal yang tida-tida. Kalo soal media sosial, mama tida talalu ikut campur karena mama juga so tau saya bisa bedakan mana yang bae dan mana yang tida. Tapi mama tetap kasih tau supaya tida sambarang percaya atau ikut hal-hal tida bagus di media sosial. Skarang pergaulan lebih dibatasi, tida boleh kaluar malam ato bermain ka tanpa yang mama tida tahu. Memang ada depe binci juga, tapi saya paham mama cuma mau jaga saya supaya tida mo salah bergaul.” Dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pengawasan orang tua tidak dilakukan secara otoriter, melainkan berfokus pada pembentukan kesadaran diri dan tanggung jawab anak dalam berperilaku. Pembatasan aktivitas sosial seperti larangan keluar malam atau bermain di tempat yang tidak diketahui orang tua merupakan bentuk kontrol preventif yang bertujuan menjaga anak dari pengaruh lingkungan negatif.

Informan berikutnya, RD (18 tahun), menuturkan bahwa sejak kasus tersebut viral, ibunya menjadi lebih aktif dalam memberikan arahan terkait penggunaan media sosial dan pergaulan. Ia mengungkapkan: “Setelah kasus itu viral, mama juga salalu kase ingatkan saya soal ba buka-buka media sosial. Mama bilang skarang so banya konten-konten yang tida pantas, jangankan orang dewasa, anak sekolah juga lebe mudah dapa akses. Jadi mama slalu bilang, jangan ikut-ikut taman dalam hal yang tida bagus. Kalo ada konten yang macam bagitu, jangan ba nonton apalagi babagikan. Kalo soal pergaulan juga mama jaga ingatkan, jangan talalu bebas dan pilih-pilih taman yang baik. Mama bilang, pergaulan sekarang so beda, jadi harus bisa jaga diri, jangan gampang terpengaruh



taman mo ajak-ajak. Kalo mo keluar malam ato ba nongkrong, mama slalu tanya dulu di mana dengan sapa. Papa juga sama, jaga kasi nasehat supaya fokus sekolah, tida usah banya ikut hal yang bekin masalah.” Wawancara dengan RD menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menekankan pengawasan terhadap aktivitas digital, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan karakter anak melalui pembiasaan moral. Nasihat yang diberikan orang tua bertujuan menumbuhkan kemampuan reflektif dalam menyaring konten dan berinteraksi dengan teman sebaya secara sehat. Keterlibatan ayah juga memperlihatkan bahwa pengasuhan kini bersifat lebih kolaboratif, menandai adanya sinergi peran dalam membimbing anak di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Secara umum, hasil wawancara dengan ketiga informan anak menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam hubungan orang tua dan anak setelah viralnya kasus tersebut. Orang tua, terutama ibu, kini lebih aktif dalam memberikan pengawasan dan bimbingan moral melalui pendekatan yang terbuka dan komunikatif. Pola pengasuhan bergeser dari bentuk kontrol sepihak menuju pendampingan yang berorientasi pada kesadaran moral dan tanggung jawab digital. Perubahan ini memperlihatkan adanya proses pembelajaran sosial dan internalisasi nilai baru dalam keluarga, di mana komunikasi menjadi sarana utama pembentukan kesadaran etika dan kehati-hatian anak.

Temuan ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) yang menggambarkan tiga tahapan dalam pembentukan realitas sosial. Pertama, *eksternalisasi*, ketika orang tua mengekspresikan keprihatinan mereka melalui nasihat, pembatasan aktivitas anak, dan pengawasan penggunaan media sosial sebagai bentuk respon terhadap fenomena sosial yang viral. Kedua, *objektivasi*, ketika praktik pengawasan dan komunikasi tersebut diterima sebagai kebiasaan yang dianggap wajar dan menjadi norma dalam keluarga. Ketiga, *internalisasi*, ketika anak mulai memahami, menerima, dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam bertindak, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Dengan demikian, perubahan pola asuh yang terjadi bukan sekadar reaksi spontan terhadap kasus yang viral, melainkan merupakan proses rekonstruksi nilai dan moral di dalam keluarga. Peristiwa ini menjadi sarana pembelajaran sosial yang memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya kehati-hatian, perlindungan diri, serta tanggung jawab dalam berinteraksi di era media digital. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga arena pembentukan nilai sosial baru. Dalam konteks ini, orang tua berperan sebagai agen moral utama yang membantu anak beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan kendali etika dan nilai kemanusiaan di tengah arus modernitas.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa viralitas media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi dan respon sosial orang tua terhadap kasus video asusila antara guru dan murid di Kota Gorontalo. Fenomena ini tidak hanya menjadi perbincangan luas di ruang publik digital, tetapi juga berfungsi sebagai momentum reflektif bagi para orang tua untuk meninjau kembali peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter serta perilaku anak di era digital.

Proses pembentukan makna sosial dalam merespons fenomena viral tersebut berlangsung melalui tiga tahapan konstruksi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1. Tahap Eksternalisasi, menggambarkan bagaimana orang tua mengekspresikan tanggapan dan pandangan mereka terhadap kasus yang viral, baik melalui percakapan di media sosial, forum komunitas, maupun diskusi tatap muka. Reaksi berupa rasa marah, kecewa, dan keprihatinan menunjukkan adanya



kesadaran moral serta kepedulian terhadap dunia pendidikan.

2. Tahap Objektivasi, terjadi ketika pandangan individu berkembang menjadi kesepahaman kolektif di lingkungan sosial, seperti yang tampak pada kelompok masyarakat Beringin Rempong. Diskusi yang berulang mengenai kasus tersebut menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya pengawasan moral dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak di tengah derasnya arus informasi digital.
3. Tahap Internalisasi, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai moral yang telah disepakati secara sosial dihayati dan diimplementasikan secara personal oleh para orang tua. Hal ini terwujud melalui peningkatan pengawasan terhadap anak, komunikasi yang lebih terbuka, serta pembiasaan nilai-nilai etika dan kehati-hatian dalam penggunaan media sosial di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa viralitas media sosial memiliki peran ganda, yakni sebagai pemicu refleksi sosial sekaligus sebagai sarana pembentukan nilai moral baru di kalangan masyarakat. Melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung, orang tua tidak hanya membentuk persepsi terhadap kasus yang viral, tetapi juga mengalami transformasi pola pikir dan pola asuh. Perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap tantangan era digital dengan tetap menegakkan nilai kemanusiaan, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan keluarga.

### Daftar Pustaka

Berger, J., & Milkman, K. L. (2011). What Makes online Content Viral? *Journal of Marketing Research, Ahead of Print*, 2437,

1–17. <https://doi.org/10.1509/jmr.10.0353>

Cahyono, A. S. (2016). Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.

Deza, A., & Parikh, D. (2015). Understanding Image Virality. *Proceedings of the IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition*, 07–12(june), 1818–1826.

Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., p. 224). CV. syakir Media Press.

Oktafia, B., Putri, S., Apriani, F., Rande, S., & Belakang, L. (2020). *RESPON MASYARAKAT TERHADAP SISTEM PELAYANAN UMUM TERPADU (SIPUT) BERBASIS ONLINE PADA BIDANG KEPENDUDUKAN DI BONTANG BARAT*. 8(1), 9616–9630.



Purba, H., & Rinaldo, E. (2024). Reality and 283–299.

Virality : Dynamics and Issues in The New Media Era in Indonesia Realitas dan Sulistyawati, S.Si., MPH., P. D. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. In *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Viralitas : Dinamika dan Isu dalam Era Media Baru di Indonesia. *E* p. 258). K-Media.

<https://Jurnal.Fisip.Untad.Ac.Id/Index.Php/Kinesik/Index>

*Reality*, 11(November),

